

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan pendidik yang mempunyai profesi mulia dalam tugas dan perannya. Hal ini sesuai dengan tugas profesi guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, dan berperan sebagai pendidik yang menjadi fasilitator dan motivator kepada peserta didik (Wahyu et al., 2021). Peran dan tugas yang dijalankan dengan baik mendukung dalam mewujudkan visi misi pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Rahayu et al., 2022). Selain itu, guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi penentu peningkatan mutu pendidikan di sekolah pada tingkat selanjutnya (Kerkhoff, 2024). Dengan demikian, pembinaan profesi guru ini diperlukan dalam membentuk guru yang ideal untuk menghadapi tantangan masa depan.

Guru yang ideal adalah sosok yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga menumbuhkan cinta belajar sepanjang hayat pada dirinya dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Dewantara (2004) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kewibawaan pendidikan karena selalu digugu dan ditiru oleh siswa (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, keteladanan guru ini diharapkan mampu menginspirasi peserta didik dalam menciptakan pribadi yang tangguh dengan pengetahuan bermakna yang didapat melalui proses pembelajaran yang menyenangkan. Namun, proses pembelajaran yang menyenangkan tidak akan muncul, jika guru yang ideal tidak menjaga profesionalitas dalam mengembangkan kompetensinya (Djuanda, 2019).

Dalam meningkatkan kualitas pengajaran, pengembangan profesional guru diharapkan dapat memberikan cara untuk menerapkan secara langsung apa yang mereka pelajari dalam pengajaran mereka. Sejalan dengan hal ini, banyak temuan penelitian yang melaporkan bahwa semakin banyak pengetahuan profesional yang dimiliki guru, semakin tinggi tingkat prestasi siswa (Rosenshine & Berliner, 2013).

Oleh karena itu, guru yang profesional memiliki peranan penting untuk menjaga keberlangsungan proses pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sutiono (2021) mendefinisikan guru profesional sebagai guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini selaras dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi ini dapat dikembangkan dengan pembinaan guru dalam pendidikan profesi, baik secara formal maupun informal untuk mencapai tujuan profesional guru (Annisa, 2022).

Tujuan profesional guru adalah mencapai tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UU No.20 tahun 2003 Pasal 3 pada sistem pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sherly et al., 2020). Dengan demikian, kompetensi guru ini penting dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik.

Dalam menjaga konsistensi guru profesional menjawab tantangan di masa depan, pembinaan keprofesian bagi guru sangat diperlukan, salah satunya melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan (Basri et al., 2021). Pengembangan keprofesian berkelanjutan ini merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan oleh pendidik pada upaya mewujudkan perubahan berhubungan dengan kesuksesan siswa (Wulandari & Supriyoko, 2022). Oleh karena itu, konsistensi dalam menjalankan pengembangan keprofesian berkelanjutan menjadi tantangan bagi para pendidik maupun pemangku kebijakan.

Berdasarkan buku pedoman umum program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada tahun 2018 dari kemendikbud menyatakan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2018). Buku ini menjelaskan juga tentang hasil UKG tahun 2015, 2016, dan 2017 pada setiap jenjang pendidikan yang telah dilakukan melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Berikut tabel 1.1 hasil UKG di bawah ini,

Tabel 1.1 Rerata Hasil UKG tahun 2015, 2016, dan 2017

Jenjang	Jumlah Peserta			Jml.Org. Modul 2017	Rerata UKG			↓↑	%
	2015	2016	2017		2015	2016	2017		
TK	89	72	89	181	43,74	65,82	68,23	↑	24,49
SD	185	219	185	372	40,14	63,80	62,22	↑	22,08
SMP	65	85	65	131	44,16	65,33	67,76	↑	23,61
SMA	25	28	25	50	45,38	66,66	69,55	↑	24,17
SMK	12	19	12	20	44,31	70,30	68,53	↑	24,22
SLB	7	3	7	14	46,45	66,79	71,70	↑	25,26

Sumber: Ditjen GTK

Dari data tersebut terlihat bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan memberikan dampak signifikan yang ditunjukkan dengan kenaikan hasil UKG melalui tes akhir pada tahun 2017. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Danim (2002), dampak signifikan ini sejalan dengan tujuan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yaitu mengembangkan potensi pendidik dalam mewujudkan standar kompetensi (Mulyono, 2020). Pengembangan keprofesian berkelanjutan ini terdapat tiga komponen, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif (Sari et al., 2020). Dengan demikian, pembinaan melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi guru untuk menjaga profesionalismenya sebagai pendidik dengan komponen pendukungnya. Selain itu, guru juga belum melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan secara menyeluruh (Ostinelli & Crescentini, 2021).

Pada penelitian Imants dan Wal (2020) ditemukan bahwa pengembangan profesi guru yang berkelanjutan dapat menciptakan iklim yang dinamis dan kontekstual, dengan guru sebagai aktor yang aktif memberikan ide dan inspirasi berkelanjutan dalam pengembangan profesinya. Hal ini juga didukung dengan penelitian pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan di sekolah dasar yang dilakukan oleh Kastawi dan Yovitha (2019), yaitu mengungkapkan bahwa kendala internal yang terdapat pada diri guru menjadi lebih dominan dalam pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kendala ini terkait dengan kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan diri, dan jikapun ada kegiatan dari

pemerintah hanya dapat diikuti oleh guru dalam jumlah terbatas, dan setelah guru mengikuti program pun tidak mendapatkan dukungan dari teman sejawat.

Selain itu, pada hasil penelitian Basri et al., (2021) ditemukan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan pada pengembangan diri diikuti dengan antusias para guru, sedangkan komponen publikasi ilmiah dalam pembuatan penelitian tindakan kelas belum berjalan. Ini juga didukung dengan penelitian Hasanah (2028) yang menyatakan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan belum berjalan optimal karena tidak semua komponen dijalankan pada publikasi ilmiah dan karya inovatif, hanya komponen pengembangan diri yang berjalan dan itupun jika kegiatan ini diadakan oleh dinas. Namun, hal ini berbeda dengan temuan penelitian dari Haryati et al., (2021) yang menemukan bahwa komponen publikasi ilmiah telah dilakukan oleh sebagian besar guru.

Berdasarkan masalah di atas, umumnya pengembangan keprofesian berkelanjutan belum dijalankan secara optimal. Kemudian, hasil analisis masalah terkait pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui pengembangan diri ini yang menjadi dasar terdapat pada kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru (Kastawi & Yovitha, 2019). Pengembangan diri akan memberikan stimulasi motivasi pada guru dalam kemandirian belajar, sehingga mendukung kompetensi pedagogik dan profesional yang menjadi representatif dari hasil belajar terhadap sesuatu yang baru.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2014) ditemukan bahwa pengembangan diri merupakan katalis bagi transformasi dalam diri dengan pengetahuan tanpa batas selayaknya otak manusia yang tidak pernah penuh yang memberi tempat untuk pengalaman dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, pengembangan keprofesian berkelanjutan ini memberikan ruang pada pengembangan diri sebagai komponen dalam upaya untuk meningkatkan profesionalismenya agar mampu mencapai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (Sutikno, 2018; Yulmasita Bagou & Sukung, 2020).

Di buku 4 di tahun 2019 dari Kementrian dan Kebudayaan menjelaskan tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan pada unsur pengembangan diri yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan fungsional dan kegiatan kolektif serta penjelasan tentang angka kredit terkait pelaksanaan yang dilakukan

oleh guru (Yulmasita Bagou & Suking, 2020). Namun, pada penelitian Sukmawati (2018), pentingnya diperlukan penyadaran kepada guru untuk menjaga komitmen pengembangan diri dalam memperbaiki pembelajaran bukan hanya untuk mengumpulkan point angka kredit sebagai syarat kenaikan pangkat. Oleh karena itu, penyadaran ini dapat dilakukan oleh guru melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan menjadi pembelajar sepanjang hayat untuk mendukung kompetensi pedagogik dan profesionalnya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki (Fajarwati & Bakar, 2019). Kemampuan ini penting pada guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada semua aspek kehidupannya, baik moral, emosional, dan intelektualnya.

Susanto et al., (2020) menemukan permasalahan di penelitiannya pada kemampuan pedagogik guru sekolah dasar, yaitu guru tidak memiliki pembiasaan membuat profil peta karakteristik awal peserta didik karena guru hanya melaksanakan rutinitas mengajar mengutamakan mengajar membaca, menulis, berhitung dibandingkan dengan bagaimana mengkondisikan caranya anak belajar sehingga kualitas interaksi pembelajaran belum tercipta untuk mendukung anak belajar dengan mengkonstruksi pengetahuannya. Penelitian ini juga didukung dengan Khafiatun et al., (2020) terkait peran kompetensi pedagogik mempengaruhi proses pembelajaran di kelas yang terlihat pada latar belakang dan pengalaman guru pada kemampuan yang mendukung pengetahuan tentang peserta didik. Oleh karena itu, pengorganisasian pembelajaran yang memperhatikan peserta didik merupakan kompetensi pedagogik yang penting dalam menjalankan pengembangan keprofesian berkelanjutan pada guru.

Kompetensi profesional pada penjelasan undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Surahmi et al., 2022). Kemampuan ini memberikan kontribusi pembelajaran yang bermutu pada peserta didik dan berperan penting dalam pembelajaran di sekolah pada pengembangan keprofesian berkelanjutan. Koriati et al., (2021) juga menemukan pada penelitiannya bahwa langkah yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan kompetensi profesional guru dilakukan dengan pelatihan, musyawarah, dan pembelajaran mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardiansyah (2020) bahwa pelaksanaan workshop dapat meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelatihan, workshop, musyawarah, dan pembelajaran mandiri merupakan kegiatan pengembangan diri pada pembinaan pengembangan keprofesional berkelanjutan.

Pada penelitian Haug dan Maork (2021) menemukan praktik pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan perencanaan atau praktik berjalan tanpa perencanaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yohamintin et al., (2021) yang menemukan bahwa mayoritas guru belum memiliki perencanaan terstruktur dengan sistematika prinsip pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara konsisten dalam praktik di kelas. Pembelajaran di kelas masih menyisakan catatan dalam pelaksanaannya yang menjadi perhatian pada kompetensi profesional.

Pranastia dan Sanoto (2021) juga menemukan pada penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada proses pembelajaran guru dari supervisi akademik. Hal ini sejalan dengan Suratmi et al., (2022) yang juga menyebutkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran melalui reflektif baik bagi diri guru pada kompetensi profesionalnya memberikan kontribusi pada kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik dan profesional merupakan kemampuan yang saling melengkapi yang menjadi alternatif solusi pada pengembangan keprofesional berkelanjutan guru sekolah dasar. Maka, kebaruan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pengembangan keprofesional berkelanjutan pada kompetensi pedagogik dan profesional.

Implementasi pengembangan keprofesional berkelanjutan pada guru yang sudah berjalan di sekolah dasar pada penelitian Yulyani (2020) juga memberikan catatan terkait strategi pembelajaran yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik dan profesional. Hal ini hanya dilakukan di awal tahun, belum mencakup manajemen pengembangan diri guru secara sistematis sebagai komponen pengembangan keprofesional berkelanjutan. Sehingga diperlukan suatu pengembangan keprofesional berkelanjutan dalam memberikan kesempatan pada

guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik terkait pengetahuan guru mengenai tahap perkembangan peserta didik, dan kompetensi profesional terkait manajemen pembelajaran akan memberikan dampak pada mutu pendidikan dengan salah satu upaya yang dapat dilakukan (Santoso et al., 2023).

Salah satu sekolah dasar yang akan menjadi objek penelitian adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Kawaakib. Berdasarkan kunjungan awal yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi dari Kepala Sekolah bahwa sekolah ini telah menjalankan program pengembangan keprofesian berkelanjutan kepada para gurunya dengan nama program “*Continouos Profesional Development*” yang telah dijalankan sejak tahun 2017 dan mulai program dilakukan secara sistematis pada tahun 2019 yang ditemukan pada dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP). Program ini dilakukan harian dan berkelanjutan, sehingga program ini berjalan dengan sistem yang dapat memandirikan guru dalam meningkatkan kapasitas dirinya dan memunculkan karya inovatif dalam pembelajaran.

Program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dinamakan dengan “*Continouos Profesional Development*” telah dijalankan di SDIT Al Kawaakib bagi peneliti hal ini dapat mewakili tantangan dan dinamika dalam implementasi pengembangan keprofesian berkelanjutan guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sehingga menjadi dasar sebagai tempat penelitian. Dengan demikian, SDIT Al Kawaakib diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses pengembangan program dalam konteks pendidikan dasar di institusi sekolah dengan pola kemandiriannya yang tetap terintegrasi dengan program pemerintah.

Selain itu, sekolah ini juga merupakan sekolah penggerak yang mendapatkan pendampingan dari pemerintah melalui fasilitator untuk melakukan pembinaan guru dalam pengembangan profesinya. Oleh karena itu, banyak hal di atas yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait pelaksanaan program yang telah berjalan hingga saat ini. Berdasarkan dari hasil kajian teori dan empiris di atas maka peneliti mengangkat judul “Pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Sekolah Dasar Pada Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional.”

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian adalah pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan guru sekolah dasar. Sedangkan sub fokus penelitian ini sebagai berikut,

1. Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar
 - Analisis pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada kompetensi pedagogik guru sekolah dasar
 - Dukungan sistem terhadap pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada kompetensi pedagogik guru sekolah dasar
 - Kontribusi pelaksanaan program pada kompetensi pedagogik guru
2. Kompetensi profesional guru sekolah dasar
 - Analisis terhadap pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada kompetensi profesional guru sekolah dasar
 - Dukungan sistem terhadap pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada kompetensi profesional guru sekolah dasar
 - Kontribusi pelaksanaan program pada kompetensi profesional guru

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah terkait pengembangan keprofesian berkelanjutan pada guru, serta fokus dan sub fokus penelitian, maka rumusan masalah yang dibahas peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada guru SDIT Al Kawaakib?
2. Bagaimana dukungan sistem sekolah pada pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan guru di SDIT Al Kawaakib?
3. Bagaimana program pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat memberikan kontribusi pada kompetensi pedagogik guru SDIT Al Kawaakib?
4. Bagaimana program pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat memberikan kontribusi pada kompetensi profesional guru SDIT Al Kawaakib?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Teoritis

Sebagai bahan kajian untuk referensi bagi akademisi dan peneliti dalam pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan di sekolah dasar atau institusi lainnya.

2. Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan di sekolah terkait pengembangan keprofesian berkelanjutan guru di sekolah dasar dan sebagai bahan masukan bagi para guru untuk meningkatkan kompetensinya.

